

# THAQĀFIYYĀT

## JURNAL ILMU BUDAYA

Sejarah Upacara Grebeg Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
*Maharsi*

Pelayanan Prima dan Jasa Informasi Perpustakaan  
Kini dan Ke Depan  
*Djazim Rohmadi*

Kaum Santri Mojokuto dan Kaum Santri Front Pembela Islam  
(Study tentang Oposisi Biner: Kolot dan Modernis  
dalam Konsep Clifford Geertz)  
*Mustari*

Integrasi Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf  
*Alwan Khoiri*

Penyebab Kemiskinan Struktural  
Studi Kisah-kisah dalam al-Qur'an Perspektif ke-Indonesiaan  
*Nurkholis*

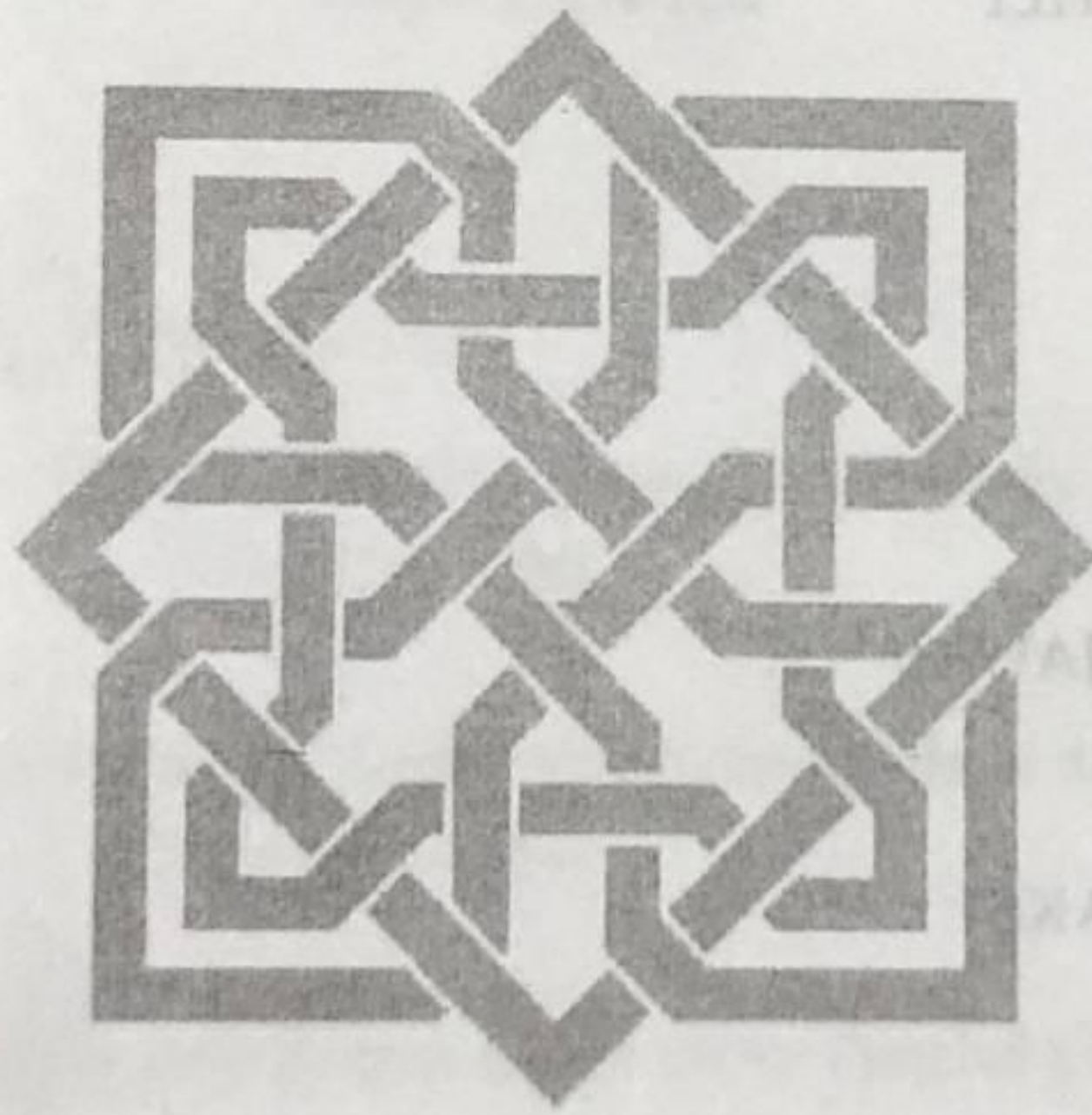
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2011

ISSN 1411-5727

# THAQĀFIYYĀT

## JURNAL ILMU BUDAYA



FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UIN SUNANKALIJAGA YOGYAKARTA

THAQAFIYYAT  
JURNAL ILMU BUDAYA  
VOLUME 12, NO. 2, JULI-DESEMBER 2011



DAFTAR ISI

Pengantar Redksi (hlm v - vi)

Sejarah Upacara Garebeg Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
*Maharsi* (hlm 171 - 199)

Pengaruh Teknologi terhadap Pembentukan Istilah Baru dalam Bahasa Arab  
*Musthofa* (hlm 201 - 225)

Kaum Santri Mojokuto dan Kaum Santri Front Pembela Islam  
(Studi tentang Oposisi Biner: Kolot dan Modernis dalam Konsep Clifford  
Geertz)  
*Mustari* (hlm 227 - 244)

Integrasi Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf  
*Alwan Khoiri* (hlm 245 - 263)

Penyebab Kemiskinan Struktural  
(Studi Kisah-kisah dalam al-Qur'an Perspektif ke-Indonesiaan)  
*Nurkholis* (hlm 265 - 285)

Pelayanan Prima dan Jasa Informasi Perpustakaan Kini dan Ke Depan  
*Djazim Rohmadi* (hlm 287 - 313)

Kisah Orang Turki Dalam Sejarah Islam di Jambi  
*Ali Muzakir* (hlm 315 - 330)

Resistensi terhadap Perubahan Perpustakaan pada Era Teknologi Informasi:  
Upaya-Upaya Pemecahannya  
*Anis Masruri* (hlm 331 - 354)

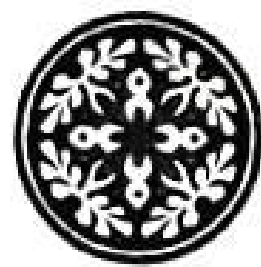
Spiritualitas Islam: Mencari Akar-Akar Psikologis  
*Syamsul Arifin* (hlm 355 - 363)

Peningkatan Layanan Informasi Sumber-sumber Rujukan di Perpustakaan  
melalui Kompetensi Pustakawan Asertif  
*Sri Rohyanti Zulaikha* (hlm 365 - 380)

**PENYEBAB KEMISKINAN STRUKTURAL  
(STUDI KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF KE-INDONESIAAN)**

**Nurkholis**

*Fakultas Agama Islam,  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*



**ABSTRACT**

*In the literature of 'ulum al-Qur'an is known some specific science diciplines related to the Qur'an, among them are science Qashash al-Qur'an, or better known as stories in the Qur'an. In some stories, the Qur'an describes the condition of a people who are socially, economically and politically oppressed by social inequality and cause the structural poverty. For that, the subject matter covered in this artical is, what is meant by struktural poverty? What the causes of structural poverty from which there are stories in the Qur'an? How the structural poverty in the context of Indonesian-ness?*

*The results showed that structural poverty is poverty caused by government policies, or large investors, or persecution by others, thus limiting the oppportunities of others in seacrh of economic necessity. And structural causes of poverty from which there are stories in the Qur'an is caused bacause of the attitude tyrannical leader, representatives of the people who do arbitrary, and the attitude of the capitalist entrepreneur and materialist. The structural poverty in the context of Indonesian-ness showed the presence of political and economic policy conducted by an impartial government small people, the existence of monopoly and oligopoly by aconomic elites, as well as the existence of structural penetration of the oppressors.*

**Kata kunci:** *ulum al-Qur'an, ekonomi, ke-Indonesiaan*

### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai obyek yang banyak dibicarakan al-Qur'an di antaranya adalah tentang kesenjangan sosial-ekonomi dan politik yang dituangkan dalam bentuk kisah.<sup>1</sup> Al-Qur'an menginformasikan, bahwa Fir'aun dan *al-Mala'*nya melakukan penindasan.<sup>2</sup> Dengan mengutamakan kepentingan pribadi dan kepentingan materiil pemerintahan, Fir'aun menjadikan penduduknya berpecah-belah dan menindas segolongan dari mereka. Begitu juga dengan kisah Qarun, yang dengan sifat kapitalis dan materialisnya memonopoli kekayaan, berbuat sombong, dan membuat kerusakan.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan penggalan-penggalan kisah tersebut, kalau ditarik suatu pemahaman kontekstual maka tampaknya kita pun akan menemukan fenomena-fenomena yang mengambil bentuk lain yang terjadi di Indonesia saat ini. Dari berita-berita di media massa, kita juga mengetahui bagaimana hegemoni kekuasaan yang nyaris tanpa oposisi, pemerintah berbuat sewenang-wenang untuk melegalkan ambisi-ambisi ekonomi-politik yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat.<sup>4</sup>

Bagaimana perilaku para politisi dan pejabat negara, yang *mark up* dana anggaran pembangunan, yang notabene untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat, banyak yang dikorupsi. Bagaimana perilaku para aparat negara, yang nota bene sebagai penegak hukum, gemar melakukan praktek suap demi untuk kepentingan pribadi. Dan bagaimana pula, perilaku para birokrat, yang berkolusi dengan konglomerat, mengeksploitasi kekayaan alam hanya untuk memperkaya diri sendiri.

---

1. Dalam literatur *'Ulum al-Qur'an*, dikenal beberapa disiplin ilmu-ilmu tertentu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Diantaranya adalah ilmu *Qashash al-Qur'an*, atau yang lebih dikenal dengan istilah "*Kisah-kisah dalam al-Qur'an*". Lihat Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 117. Sedangkan kata kisah sendiri berasal dari bahasa Arab *al-Qashshu* atau *al-Qishshatu* yang berarti cerita. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1126. Sementara pengertian *Qashash al-Qur'an* menurut istilah adalah pemberitaan al-Qur'an mengenai hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Lihat Manna' Khalil Al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 430-431

2. Q.s. al-Qashash/28:4,38

3. Q.s. al-Qashash/28:77-78

4. *Harian Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 2010

Keadaan demikian, tidak mengherankan jika busung lapar, kebodohan, gelandangan, penggusuran, pengangguran, pemulung, dan pengemis, sudah menjadi fenomena umum dari potret kemiskinan di negeri ini.<sup>5</sup> Mengingat, kemiskinan selalu merupakan proses *pemiskinan*, sebuah proses politik.

Untuk itu, tulisan ini berusaha menyajikan tentang sebab-sebab kemiskinan struktural yang disajikan dalam al-Qur'an dalam bentuk kisah untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi ke-Indonesiaan.

## B. Pengertian Kemiskinan Struktural

Istilah *kemiskinan* merupakan bentuk derivatif dari kata dasar *miskin* dengan penambahan imbuhan awalan *ke-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi *kemiskinan*. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, kemiskinan adalah hal miskin, keadaan miskin; situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.<sup>6</sup>

Adapun istilah *struktural*, juga merupakan bentuk derivatif dari kata dasar *struktur* yang dengan imbuhan akhiran *-al* sehingga menjadi *struktural*. Istilah *struktural* di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai yang berkenaan dengan struktur.<sup>7</sup> Secara etimologi, kata dasar *struktur* sendiri pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu, *structure*. Kemudian kata ini diserap oleh bahasa Indonesia sehingga menjadi *struktur*, yang di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan, bangunan.<sup>8</sup> Di dalam kamus *Al-Munawwir: Kamus Indonesia Arab*, kata dasar *struktur* diterjemahkan dengan *tarkib*,<sup>9</sup> yang

5. Berdasarkan laporan Gerakan Anti Pemiskinan Rakyat Indonesia, sebelum krisis moneter sekitar 20 juta rakyat Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Sesudah krisis moneter, jumlah itu meningkat sampai dua kali lipat. Dan dalam berita lain dinyatakan, penduduk miskin Indonesia jumlahnya 37,4 jiwa dan belum termasuk Propinsi Aceh dan Papua. Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resist Book, 2009), hlm. 9-10

6. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 749

7. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, hlm. 1092

8. *Ibid.*,

9. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 826

dalam *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* juga berarti bangunan, formasi, dan komposisi.<sup>10</sup>

Terakhir, istilah kemiskinan struktural secara terminologis menurut Muhammad Quraish Shihab dalam buku tafsirnya *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, kemiskinan struktural didefinisikan sebagai ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh penganiayaan orang lain.<sup>11</sup> Penganiayaan tersebut bisa juga berarti menghalangi seseorang untuk mencari nafkah (kebutuhan primer), dan bisa juga kegiatan ekonomi lainnya.

Sementara Imas Rosyanti dalam bukunya *Esensi Al-Qur'an*, pengertian kemiskinan struktural secara terminologis didefinisikan sebagai kemiskinan yang timbul akibat dari kebijakan pemerintah atau pemodal besar, atau adanya kolusi di antara kelompok, sehingga membatasi kesempatan membangun ekonomi bagi rakyat atau pemodal kecil.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dari dua definisi kemiskinan struktural secara terminologis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan struktural secara terminologis adalah ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, atau pemodal besar, atau penganiayaan orang lain, atau adanya kolusi diantara kelompok, sehingga membatasi kesempatan orang lain dalam mencari kebutuhan ekonomi.

### C. Faktor Penyebab Kemiskinan Struktural

#### 1. Pemimpin Tiranik

Pemimpin yang tiranik merupakan salah satu sebab yang dengannya akan terbentuk kemiskinan struktural. Mengingat penguasa yang tiranik akan cenderung menindas dan berbuat sewenang-wenang menguasai sumber-sumber perekonomian untuk melanggengkan kekuasaan. Hassan Hanafi menulis dalam bukunya;

Seorang raja, tidaklah secara terus menerus merupakan sumber kebaikan dan kemaslahatan. Bahkan pada umumnya menjadi

---

10. Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 464

11. Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 449

12. Imas Rosyanti, *op. cit.*, hlm. 179



sumber malapetaka dan kerusakan bagi dirinya dan rakyatnya. Kekuasaan tanpa pengawasan cenderung menghancurkan dan hanya mendatangkan kemaslahatan bagi para pemegang kekuasaan. Dia mengambil keuntungan, menguasai sumber-sumber kekayaan alam, menjadi seorang penguasa tunggal, dan menjadi seorang tiran.<sup>13</sup>

Di dalam al-Qur'an, istilah yang sangat penting sehubungan dengan sikap tiranik adalah *thaghut*, yang berasal dari kata *thagha*, yang dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* berarti melampaui batas dalam kedurhakaan.<sup>14</sup> Dalam *Lisan al-'Arab*, kata *thagha* diartikan melampaui batas, melambung tinggi dan berlebih-lebihan dan kekufuran.<sup>15</sup> Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* juga mengartikan *thagha*, melampaui, yakni melampaui batas yang tidak boleh dilakukan.<sup>16</sup>

Kata *thagha* menurut Hamka adalah satu rumpun dengan beberapa kata lain yang biasa dipakai untuk menunjukkan kesewenang-wenangan. Misalnya, seorang raja atau kepala negara yang berlaku terhadap rakyatnya menurut kehendaknya sendiri, dengan tidak memperdulikan undang-undang dinamakan dengan *thaghiyah*. Dan segala persembahan selain kepada Allah s.w.t seperti memuja sesama manusia, atau menuhankan seseorang yang dianggap suci, maka persembahan yang musyrik tersebut dinamakan dengan *thaghut*. Sehingga kalimat *thagha*, *thaghiyah* dan *thaghut* menurutnya adalah mengandung satu arti yaitu, sikap yang melampaui batas.<sup>17</sup> Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Qur'an al-Furqan* juga mengartikan *thaghut* sebagai hal-hal yang melewati batas.<sup>18</sup>

Dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, penggunaan term *thagha* nampak jelas dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada Fir'aun sebagai sosok

---

13. Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail dkk, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. xxviii

14. Abu Al-Husayn Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1994), hlm. 619

15. Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Ansari bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1997), Juz 15, hlm. 7

16. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Juz XVI, hlm. 159

17. *Ibid.*

18. Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an al-Furqan*, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 2006), hlm. 60

tokoh tiranik<sup>19</sup> (*thagha*). Adapun penggambaran Fir'aun sebagai sosok tokoh tiranik (*thaghut*) diinformasikan al-Qur'an sebagai berikut;

*Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas. (Q.s. Thaha/20:24)*

Redaksi yang sama juga dapat kita temui dalam al-Qur'an di dua tempat yaitu, Q.s. Thaha/20:43, dan Q.s. al-Nazi'aat/79:17, yang secara eksplisit juga menggambarkan Fir'aun sebagai sosok tokoh tiranik (*thagha*);

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. (Q., s. Thaha/20:43)*

*Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. (Q., s. al-Nazi'aat/79:17)*

Dan dari segi yang penting, itulah sikap tiranik (*thagha*) Fir'aun dalam maksud ayat;

*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q., s. al-Qashash/28:4)*

Penyebutan "*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang*", secara jelas menunjukkan bahwa Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang. Adapun penyebutan "*muka bumi*", menunjukkan bahwa kata *muka bumi* di sini jelas menunjuk kepada kota Mesir, yang secara historis kata Fir'aun merupakan gelar bagi raja-raja Mesir kuno, dan kejadian-kejadian tersebut secara historis memang bertempat di Mesir.<sup>20</sup> Di dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* juga dikatakan bahwa Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir kuno, yang menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa a.s adalah Mineptah

---

19. J.M.S. Baljon, *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), hlm. 89. Lihat pula Muhammad Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 652

20. Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir, Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 92

(1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.<sup>21</sup> Sedangkan penyebutan, "menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka", menunjukkan bahwa Fir'aun dalam menjalankan pemerintahannya telah berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk negerinya. Misalnya, dengan melakukan tekanan ekonomi dan eksploitasi terhadap orang-orang miskin, atau tekanan sosial-politik terhadap orang-orang miskin dan kelas-kelas rendah di dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Jika yang di atas itu dikenakan pada konteks sosial-ekonomi dan politik Indonesia saat ini, khasnya selama pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono kalangan publik menilai bahwa, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono lebih dekat dengan paham ekonomi-politik neoliberal.<sup>23</sup> Mengutip pendapat Ketua Pembina Partai Gerindra Prabowo Subiyanto, praktik sistem neoliberalisme hanya menghasilkan sedikit (ekonomi elite) yang sukses secara ekonomi, dan kelompok ekonomi elite ini nantinya akan menetaskan kesejahteraan bagi rakyat banyak. Akan tetapi, menurutnya pendekatan tetes kesejahteraan (*trickle down effect*) tersebut ternyata justru melahirkan banyak orang miskin.<sup>24</sup>

## 2. Wakil Rakyat yang Zalim

Sikap wakil rakyat yang zalim juga merupakan sebab kemiskinan struktural. Mengomentari arti pokok *zlm*, Toshihiko Izutsu menulis:

Makna utama dari *zlm*, menurut kebanyakan ahli kamus, "menempatkan pada kedudukan yang salah". Pada sisi etika, ia berarti

21. Lihat Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 238

22. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 79

23. Menurut Wikipedia sebagaimana dikutip Indra Tranggono, neoliberalisme yang juga di kenal sebagai paham ekonomi, mengacu pada filosofi ekonomi-politik akhir abad 20. Menurutnya, ideologi ini merupakan kelanjutan liberalisme klasik yang dipengaruhi oleh teori perekonomian neoklasik. Neoliberalisme menolak peran pemerintah/negara yang dianggap sebagai penghambat dalam dinamika ekonomi domestik. Keterlibatan pemerintah dianggap menimbulkan distorsi dan *high cost* ekonomi yang berujung pada tindakan koruptif. Neoliberalisme memfokuskan pada pasar bebas dan perdagangan bebas, guna melanjutkan perdagangan internasional yang efisien dan mengalirkan investasi (modal asing). Tujuannya, untuk memberi keuntungan pada semua negara seiring dengan meningkatnya standar hidup rakyat. *Harian Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 2010

24. *Ibid.*

"bertindak melampaui batas yang wajar dan melanggar hak-hak orang lain". Secara singkat dan umum, kata *zulm* berarti berbuat ketidakadilan dalam pengertian melampaui batas dan melakukan sesuatu yang bukan haknya.<sup>25</sup>

Dalam *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* Al-Ragib mengatakan, *zalim* adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya, baik dengan mengurangi, menambah, maupun memindah dari waktu atau tempat yang semestinya.<sup>26</sup> Sementara *zalim* menurut Muhammad Dawam Raharjo diartikan dengan istilah sewenang-wenang. Menurutnya *zalim* seperti seseorang yang bersikap dan menghukum orang lain *semau gue* tanpa berdasarkan hukum atau melanggar hukum. Dan apabila seorang penguasa menimbulkan kerugian seperti mencabut hak seseorang hanya karena tidak suka, apalagi dengan alasan yang tidak berdasar, maka ia bisa dikatakan sewenang-wenang.<sup>27</sup>

Mengenai sikap wakil rakyat yang *zalim*, dalam kisah-kisah al-Qur'an ada yang menunjuknya;

*Pemuka-pemuka (al-mala') kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai". (Q., s. al-A'raf/7:109)*

*Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". (Q., s. al-A'raf/7:127)*

*Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (Q., s. al-Qashash/28:38)*

---

25. Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, terj. Mansurddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 265

26. Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ragib Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Mesir: Syirkah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1961), hlm. 325

27. Muhammad Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina, 2002), hlm. 400

Dalam ayat (Q., s. al-A'raf/7:109,127, Q., s. al-Qashash/28:38) tersebut, kata *الملا* *al-Mala'* ini terlebih dahulu perlu dibicarakan. Dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, kata *الملا* *al-Mala'* berarti kalangan terpandang. Dinamakan demikian karena mereka dipenuhi oleh kemuliaan.<sup>28</sup> Mereka adalah kalangan terpandang, para pemuka, para pemimpin, dan kalangan terhormat yang dijadikan rujukan oleh suatu kaum,<sup>29</sup> atau orang-orang yang disegani dan ditakuti.<sup>30</sup> Akan tetapi, kata *الملا* *al-Mala'* yang berarti pemimpin, pembesar, atau kalangan terpandang dari suatu kaum tersebut di dalam al-Qur'an hampir semuanya disampaikan dalam nada konotasi negatif.<sup>31</sup>

Berangkat dari keterangan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa para pemuka Fir'aun, dalam hal ini bisa juga disebut sebagai wakil rakyat atau rezim Fir'aun telah bersekongkol dengan Fir'aun untuk berbuat *zalim* dengan menindas penduduk negerinya. Kutipan ayat berikut akan memperjelas akan hal itu;

*Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa dengan firman-Nya: "Datangilah kaum yang zalim itu, yaitu kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertaqwa?"* (Q., s. al-Syu'ara'/26:10-11)

Dalam ayat (Q., s. al-Syu'ara'/26:10-11) tersebut jelaslah bahwasanya yang hendak didatangi adalah kaum Fir'aun atau rezim Fir'aun. Sebab Fir'aun sendiri tidaklah akan mendapat kekuasaan (raja) setinggi itu kalau di kanan-kirinya tidak ada kaum yang menyokongnya.<sup>32</sup> Seperti halnya Haman, yang menjadi menteri dalam kerajaan Fir'aun,<sup>33</sup> yang tujuannya sama yaitu, penguasaan atas sumber-sumber kekayaan, meraih kekuasaan, mendapat jabatan, dan memperoleh kehormatan.

Berkaitan dengan sikap para pemuka Fir'aun yang berbuat zalim tersebut, kalau ditarik suatu pemahaman kontekstual, walaupun anda setuju,

28. Abu Al-Husayn Ahmad Ibn Faris, *op. cit.*, hlm. 994

29. Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Ansari bin Manzur, *op. cit.*, Juz I, hlm. 159

30. Muhammad 'Abd Al-Ra'uf Al-Ma'nawi, *al-Tawqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410), Juz I, hlm. 673

31. Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 672

32. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op. cit.*, Juz XIX, hlm. 68

33. Ahmad Hassan, *op. cit.*, hlm. 707

maka tampaknya kita pun akan menemukan fenomena-fenomena yang mengambil bentuk lain yang terjadi di Indonesia saat ini. Kasus pengambilan kebijakan Bank Century yang melibatkan mantan Gubernur Bank Indonesia Boediono dan mantan Menteri Keuangan Sri Mulyani misalnya, di situ orang-orang besar menunda-nunda, dan kalau bisa menggagalkan pemeriksaan mengenai apa yang mereka perbuat dengan uang rakyat 1,7 Triliyun. Sementara semua rakyat tahu, paling tidak, mereka "punya urusan dengan persidangan di pengadilan".

Mengutip komentar cerdas dari politikus muda Budiman Sudjatmiko. Ia mengatakan, "*Rakyat punya hati dan mata untuk melihat, mengapa kasus yang diusut umumnya yang terjadi sebelum Yudhoyono memerintah, atau mengapa tidak ada menteri atau mantan menteri di era Yudhoyono yang dibawa ke pengadilan?*"<sup>34</sup> Dus, penegakan hukum cenderung terbang pilih.

Kemudian, sikap wakil rakyat yang zalim juga dikisahkan al-Qur'an pada pemuka-pemuka Yahudi yang menyalahgunakan kekuasaan dan gemar melakukan praktek suap. Sebelum mengulas perilaku moral para pemuka-pemuka Yahudi yang menyalahgunakan kekuasaan dan gemar melakukan praktek suap, terlebih dahulu penulis ulas sekilas mengenai sejarah bangsa Yahudi.

Mufassir Muhammad Assad, sebagaimana dikutip Muhammad Dawan Rahardjo memberikan keterangan. Dahulu, setelah dibebaskan oleh Nabi Musa a.s dari belenggu perbudakan Fir'aun, bangsa Yahudi mendapat berbagai kenikmatan hidup. Tetapi sesudah itu, terutama setelah masa Nabi Isa a.s, bangsa Yahudi mengalami berbagai malapetaka dan kesengsaraan dalam sejarah mereka. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka suka menjalankan praktek riba dan memakan harta manusia secara batil. Padahal, pekerjaan itu seperti dikatakan al-Qur'an telah dilarang dalam kitab mereka sendiri, yaitu *Kitab Taurat* dan *Zabur* yang kini dikenal sebagai *Kitab Perjanjian Lama*.<sup>35</sup>

Atas tindakan bangsa Yahudi itu pula, al-Qur'an menggambarkan hati mereka sebagai hati yang kejam, kering dari transendensi dan hukum-hukum moral. Hati mereka digambarkan seperti batu atau bahkan lebih keras dari itu (Q.s. al-Baqarah/2:74-78, Q.s. al-Ma'idah/5:131). Begitu tingginya ketergantungan mereka kepada materi, mereka menyangka

34. *Harian Kompas*, 29 November 2007

35. Muhammad Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 598

bahwa materi adalah segalanya. Mereka menganggap bahwa materi itu dapat menyelamatkan mereka dari marabahaya (Q.s. al-Hasyr/59:2). Ketergantungan mereka kepada kehidupan materi, menjadikan mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi. Bahkan, para pemuka agama mereka pun dikenal memakan riba dan menerima sogok untuk memenuhi kebutuhan materi mereka.<sup>36</sup> Sebagaimana Muhammad Quraish Shihab juga berpendapat bahwa para pendeta-pendeta mereka pun di kenal luas memakan riba dan menerima suap.<sup>37</sup> Gambaran yang jelas mengenai hal tersebut, dapat kita lihat semisal berdasarkan informasi al-Qur'an;

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Q., s. al-Tawbah/9:34)*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ayat (Q., s. al-Tawbah/9:34) tersebut, turun berkaitan dengan sikap dan perilaku orang-orang alim dari kalangan *ahl al-kitab* yang menerima suap dari orang-orang rendah, yaitu makanan yang mereka ambil dari orang-orang awam.<sup>38</sup> Di dalam ayat yang lain juga diinformasikan;

*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sekalipun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (Q.s. al-Maidah/5:42)*

Pada ayat (Q.s. al-Maidah/5:42) tersebut, kata *suht* berarti suap, sebagaimana di dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, kata *suht* di dalam ayat tersebut diberi

36 Muhammad Galib Mattola, *op. cit.*, hlm. 153-154

37 Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 362

38 Muhammad Galib Mattola, *op. cit.*, hlm. 95

tafsiran seperti uang suap dan sebagainya.<sup>39</sup> Bisri Musthofa di dalam tafsirnya *Al-Ibriz, fi Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Aziz*, juga mengartikan *سحت* *suht* di dalam ayat tersebut sebagai makan suap.<sup>40</sup> Dan Ibn Mas'ud, kata *سحت* *suht* yang terdapat di dalam ayat tersebut juga berarti hadiah yang diberikan oleh pihak yang menderita kepada penguasa untuk mendapatkan keadilan atau sesuatu yang dianggap menjadi haknya.<sup>41</sup>

Dalam sebuah riwayat, Ibn Mas'ud pernah berkata kepada Sahabat Umar r.a mengenai kaitan antara *سحت* *suht* atau penyuaipan dengan dasar-dasar pemberian keputusan. Sahabat Umar r.a menerangkan dengan nada negatif bahwa *سحت* *suht* dapat digambarkan dalam kasus seperti seseorang yang membutuhkan pertolongan kepada orang yang berkuasa. Akan tetapi penguasa tersebut tidak mau menolong sebelum ia menerima hadiah dari orang itu.<sup>42</sup>

Jamaluddin Al-Qasimi, mufassir di masa Perang Dunia Pertama sebagaimana dikutip Syu'bah Asa juga berpendapat demikian, apabila penguasa memakan harta dosa yakni suap, yang di Palestina disebut dengan *birthil*, kadang-kadang juga dinamakan *hadia* dan lain-lain, mereka membutuhkan mendengar kebohongan dari jenis kesaksian palsu atau lainnya.<sup>43</sup>

Hamka, berkaitan dengan ayat (Q.S. al-Maidah/5:42) tersebut, memberikan keterangan demikian, karena saking tingginya ketergantungan kepada kehidupan materi, menjadikan para pemuka Yahudi menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi. Misalnya, dengan memakai pengaruh dan kekuasaan para penguasa Yahudi merampas harta milik orang yang lemah. Sehingga yang teraniaya tidak dapat berbuat apa-apa.<sup>44</sup>

Sedangkan Mazheruddin Siddiqi, berkaitan dengan ayat (Q.S. al-Maidah/5:42) tersebut menulis demikian, para pemuka Yahudi yang berkuasa membuat keputusan sesuai dengan keinginan kelompok yang

---

39. Lihat Yayasan Penyeleggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 166

40. Lihat Bisri Musthafa, *Al-Ibriz, fi Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, Juz I, tth ), hlm. 291

41. Mazheruddin Siddiqi, *op. cit.*, hlm. 149

42. *Ibid.*

43. Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 406

44. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 65



menyuap mereka, meskipun kelompok itu sendiri tidak dapat mempertahankan kebenaran pendapat mereka di dalam suatu masalah.<sup>45</sup> Kemudian, di dalam ayat yang lain juga diinformasikan;

*Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-Maidah/5:62-63)*

Mengenai ayat (Q.S. al-Maidah/5:62-63) tersebut Mazherrudin Siddiqi menulis, bangsa Yahudi bersifat tamak dan saling bersaing untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak jujur dan tidak sah. Bahkan keadaan bertambah buruk karena pemimpin agama mereka tidak berusaha untuk memberantas keburukan itu, dan melarang orang-orang dari perbuatan yang melanggar hukum.<sup>46</sup>

Di dalam tafsirnya Al-Azhar berkaitan dengan ayat (Q.S. al-Maidah/5:62-53) tersebut, Hamka juga memberikan komentar yang sama. Menurutnya, bangsa Yahudi bersifat tamak dan saling bersaing untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak jujur. Keadaan bertambah buruk, karena para pemuka agama mereka tidak berusaha untuk memberantas kejelekan, dan melarang orang-orang dari perbuatan yang melanggar hukum.<sup>47</sup> Demikianlah bentuk-bentuk kezaliman belaka!

Adapun yang terjadi di Indonesia, walaupun anda setuju, ketika kecurangan di negeri ini bukan lagi perbuatan oknum, istilah yang selalu diucapkan untuk menutup-nutupi noda hitam sendiri. Melainkan sudah menjadi satu budaya yang meluas. Di situ terlibat para "mafioso" yang bersimbiosis jaringan; anggota-anggota dewan, hakim-hakim, jaksa-jaksa, polisi-polisi, dan juga para pejabat negara. Mereka para wakil rakyat punya banyak prestasi, dari maling hingga korupsi, dari kolusi hingga manipulasi, dari mafia peradilan hingga rekayasa pengadilan, dari komisi tidak halal hingga pungli, dari nepotisme hingga kebijakan pilih kasih, sogok, sogok dan sogok. Lihatlah fenomena mutakhir, terkuaknya berbagai kasus skandal

45. Mazheruddin Siddiqi, *loc. cit*

46. Mazheruddin Siddiqi, *op. cit.*, hlm. 150-151

47. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op. cit.*, Juz. VI, hlm. 150

korupsi mega proyek di berbagai kementerian maupun pemerintah daerah yang disinyalir melibatkan para politisi (DPR/pengurus Parpol), pemerintah dan pengusaha, kasus M. Nazaruddin misalnya.

### 3. Sikap Kapitalis dan Materialis Pengusaha

Selain sikap pemimpin yang tiranik dan wakil rakyat yang zalim, sikap kapitalis dan materialis yang berlebihan juga merupakan sebab yang menjadi pemicu terjadinya kemiskinan struktural. Dalam kisah-kisah al-Qur'an, sikap kapitalis dan materialis yang berlebihan dideskripsikan al-Qur'an di antaranya dalam kisah Qarun. Qarun adalah kaum Nabi Musa a.s, yang sebagai ilustrasi karakter kejahatan manusia yang bersandar pada kekayaan yang melimpah ruah.<sup>48</sup> Berikut kisah Qarun yang dideskripsikan al-Qur'an;

*Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang*

---

48. J.M.S. Baljon, *loc. cit.*

besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (ni'mat Allah). (Q.S. al-Qashash/28:76-82).

Mengomentari ayat (Q.S. al-Qashash/28:76-82) tersebut Mazheruddin Siddiqi menulis, ayat-ayat tersebut mengemukakan dengan sangat jelas pendapat al-Qur'an sehubungan dengan proses perubahan dan dampak yang diberikan oleh faktor ekonomi. Menurutnya, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kekayaan akan membawa pemiliknya ketepi malapetaka, kecuali digunakan oleh pemiliknya untuk peningkatan moral dan materiil umat manusia. Lebih lanjut, menurutnya ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa jika tidak disertai dengan rasa rendah diri dan rasa tanggung jawab terhadap Allah s.w.t, suatu pengertian bahwa suatu kewajiban sosial tercakup dalam pemilikan kekayaan dan kekuasaan, kemakmuran ekonomi dan status sosial akan menghasilkan banyak sekali ketidakadilan sosial, yang pada akhirnya akan berakhir dengan pemborosan, kehinaan, dan kehancuran suatu kelompok yang akan melukai dan merusak masyarakat.<sup>49</sup>

Hamka, mengomentari ayat (Q.S. al-Qashash/28:76-82) tersebut berpendapat demikian, di sini Allah s.w.t menggambarkan kepada kita bagaimana kekayaan Qarun yang diberikan Allah s.w.t kepadanya itu disebut dengan *kunuz*, yang berarti perbendaharaan, atau tempat penyimpanan barang-barang mahal yang berharga. Menurutnya, mungkin terdiri dari emas, perak, permata dan kekayaan lainnya. Pertanyaannya adalah, berapa perbendaharaan itu? Tidak disebutkan berapa banyak perbendaharaan. Hanya disebutkan bahwa, anak-anak kuncinya saja dari perbendaharaan

49. Mazheruddin Siddiqi, *op. cit.*, hlm. 47

itu memerlukan sekumpulan pemegang kunci. Yaitu *'ushbatun*, yang berarti sekumpulan banyak orang.<sup>50</sup>

Dengan mengutip pendapat Mujahid, Qatadah dan Al-Kalbi; satu *'ushbah* menurut Mujahid sama dengan diantara 15 dan 20 orang, Qatadah mengatakan 40 orang, dan Al-Kalbi mengatakan *'ushbatun* adalah 12 orang yaitu sebanyak saudara Nabi Yusuf a.s, Hamka berkesimpulan bahwa para pemegang kunci-kunci perbendaharaan Qarun itu banyak jumlahnya. Sehingga oleh karena telah kaya itulah Qarun berbuat sewenang-wenang kepada kaumnya. Dan karena Qarun telah duduk dipuncak tinggi kekayaan, orang miskin dipandanginya hina dan rendah.<sup>51</sup>

Misalnya, kalau Qarun membeli barang-barang orang miskin, dibelinya dengan harga yang murah. Kalau Qarun memberi upah, diberinya upah yang kecil. Kalau Qarun memberi, diberinya sedikit, sehingga tidak mencukupi. Kalau orang datang meminta sesuatu, dari jauh Qarun sudah tahu. Lalu Qarun menyatakan kekesalannya, tidak mau diganggu! Dan kalau Qarun berjanji, akan ditunda-tunda janji itu. Semuanya itu adalah termasuk perangai orang yang telah gila oleh kekayaan.<sup>52</sup> Demikian keterangan Hamka dalam tafsirnya.

Sedangkan ayat 79 dari surat al-Qashash tersebut, kurang lebih menggambarkan keangkuhan Qarun demikian, gambaran keangkuhan Qarun ini dapat kita lihat dari penggunaan kata *على* *'alā*, yang pada dasarnya berarti *di atas*. Dalam ayat ini, kata tersebut bermakna *kepada*, yaitu kepada khalayak ramai. Kata tersebut mengisyaratkan betapa Qarun merasa di atas orang banyak. Kemudian, gambaran keangkuhan Qarun ini juga tampak dari penggunaan kata *في زينته* *fi zīnatih* (dalam kemegahannya). Kata *في* *fi* berarti *di dalam* atau *berada di dalam*. Dengan demikian, ayat 79 dari surat al-Qashash tersebut menggambarkan bahwa Qarun keluar dengan segala kemegahannya. Ia keluar dengan segala kemegahan yang dimilikinya kepada khalayak ramai, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki kekayaan dan pengetahuan. Kemudian, keluarnya Qarun pada khalayak ramai tersebut, ditanggapi orang-orang secara berbeda-beda. Mereka yang lemah imannya, merasa kagum dan silau atas apa yang dimiliki oleh Qarun. Kelompok ini adalah mereka yang menjadikan

50. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *op. cit.*, Juz XX, hlm. 127

51. *Ibid.*,

52. *Ibid.*,

kenikmatan dunia sebagai tumpuan dan tujuan hidupnya. Bahkan, mereka sempat mengatakan, "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Sedangkan mereka yang dikaruniai ilmu mengatakan demikian, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Qarun yang dengan kekayaannya yang berlimpah ruah menjadi lupa daratan, menentang kebenaran, dan berbuat sewenang-wenang. Ketika orang-orang mengkritiknya agar ia tidak sok kuasa dan semena-mena, Qarun pun berkata; "Hanya karena kepandaiankulah maka aku diberi semua harta ini!". Ucapannya tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah ia memperoleh harta karena ilmu yang ada padanya. Dan seolah-olah ia bisa menguasai dan berbuat apa saja dengan hartanya. Padahal ia tahu, akan azab Allah s.w.t yang telah membinasakan umat sebelumnya, yang lebih kuat dan lebih kaya darinya.

Demikianlah, sikap kapitalis dan materialis yang berlebihan yang dideskripsikan dalam kisah-kisah al-Qur'an. Mereka adalah kaum elit, para pembesar, kalangan terkemuka, yang mempunyai kekuasaan dan harta, yang karena keserakahannya dibinasakan Allah s.w.t. Dan berkaitan dengan kisah tersebut, kalau ditarik suatu pemahaman kontekstual, maka tampaknya kita pun akan menemukan fenomena-fenomena yang mengambil bentuk lain yang terjadi di Indonesia saat ini.

Di tanah air, walaupun anda setuju, sikap kapitalis dan materialis yang berlebihan untuk situasi kita sekarang ini adalah munculnya pelaku ekonomi dinosaurus yang konsentrasinya hanya pada segelintir orang. Mereka adalah para pengusaha yang mengeksploitasi sumber-sumber kekayaan alam, yang memindahkan kekayaannya keluar, yang di kemudian hari menjadi konglomerat hitam. Tersangka pembalakan liar (*illegal logging*) di kawasan hutan Sumatra Utara yang merugikan negara sebesar Rp 227 Triliyun atau sekitar 227 ribu milyar rupiah, atau sekitar sepertiga APBN Indonesia yang melibatkan pengusaha Adelin Lis misalnya, terdengar desas-desus kabar melarikan diri ke Singapura bersama kekayaan hasil kejahannya.

Belum lagi, termasuk di dalamnya juga, sikap kapitalis dan materialis yang berlebihan untuk situasi kita sekarang ini adalah munculnya perusahaan pengemplang pajak, yang bersimbiosis dengan jalannya pemerintahan, dan

tidak tersentuh oleh jalannya pemeriksaan di pengadilan. Dalam kasus mafia pajak yang melibatkan Gayus Tambunan misalnya, tercatat ada 60 perusahaan pengemplang pajak. Tiga di antaranya adalah anak perusahaan milik Abu Rizal Bakrie (PT Bumi Resources, PT Kaltim Prima Coal, PT Arutmin), yang nota bene Ketua Umum Partai Golkar. Mungkin karena alasan politis, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono hanya mengusut satu perusahaan (PT Surya Alam Tunggal) yang jumlahnya lebih sedikit, dan menunda-nunda pemeriksaan terhadap semua perusahaan pengemplang pajak, termasuk tiga anak perusahaan milik Abu Rizal Bakrie (Group Bakrie) yang jumlahnya lebih besar.

Bersamaan dengan itu, termasuk di dalamnya juga, akibat dilegalkannya undang-undang *outsourcing* (kerja kontrak) oleh pemerintah, adalah hilangnya hak-hak buruh dan pemutusan hubungan kerja sepihak yang dilakukan oleh berbagai pabrik dan perusahaan. Tanpa menghormati hak-hak buruh, termasuk hak untuk berharap bagi kesejahteraan keluarga mereka yang sama-sama makhluk manusia, dalam kasus kita, mereka buruh hanya dianggap sebagai alat produksi semata tanpa memanusiakan manusia. Dus, perbudakan modern dilegalkan dalam bentuk perundang-undangan.

Sikap yang tidak memperdulikan orang-orang yang memerlukan bantuan ekonomi ini, mencerminkan puncak kepicikan dan kesempitan akal-kelemahan dasar dalam diri manusia.<sup>53</sup> Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut, bencana alam yang sering kita alami sekarang ini bisa jadi karena seperti ayat,

*"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (Q.S. al-Isra'/17:16).*

Penyebutan orang-orang yang hidup mewah dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ada golongan besar yang ekstremnya hidup miskin, atau katakanlah di dalamnya terdapat kesenjangan sosial. Sedangkan perbuatan durjana kelompok mewah tersebut bisa dipahami sebagai membawa dampak buruk, atau lebih-lebih memperkuat kesenjangan sosial tersebut.<sup>54</sup>

53. Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 57

54. Syu'bah Asa, *op. cit.*, 149

Bila orang berbicara tentang perlunya kelas menengah yang kuat dalam struktur perekonomian sebuah negeri, orang harus mengingat ajaran untuk meratakan pemilikan modal kepada penduduk seluas mungkin. Layaknya bukan kalangan bawah saja yang hanya mendapat tetesan berkah dari aktivitas mereka yang di atas, yang selalu berjumlah lebih sedikit.<sup>55</sup>

Dari sini terlihat bahwa al-Qur'an menuntut adanya *tawāzun* (keseimbangan), yakni adanya distribusi harta yang berkeadilan. Al-Qur'an menolak keras perbedaan status ekonomi yang mencederai keadilan, di mana kelompok tertentu menguasai kekayaan, sementara kelompok yang lain terpinggirkan dan termarginalkan.

Bersamaan dengan itu, al-Qur'an juga tidak melarang manusia untuk mengumpulkan kekayaan. Sebaliknya, ia memberikan nilai yang lebih tinggi kepada kekayaan dengan sebutan sebagai kelimpahan dari Allah s.w.t. Akan tetapi penyalahgunaan kekayaan, dapat menghalangi manusia di dalam mencari nilai-nilai yang lebih luhur, sehingga kekayaan tersebut menjadi sebagian kecil dari kelimpahan dunia dan delusi dunia.<sup>56</sup>

#### D. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa, kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang timbul akibat kebijakan ekonomi dan politik oleh pemerintah yang tidak memihak rakyat kecil, oleh karena adanya penguasaan kekayaan oleh kalangan tertentu di lingkungan elite, juga adanya hegemoni dan penetrasi kelompok elite yang pada dasarnya lebih banyak disebabkan faktor kepentingan ekonomi dan politik. Penyebab kemiskinan struktural yang dikisahkan oleh al-Qur'an juga bila ditarik dalam konteks ke-Indonesiaan adalah disebabkan karena pemimpin yang tiranik, wakil rakyat yang zalim, serta sikap kapitalis dan materialis pengusaha. Pemimpin yang tiranik karena dalam kebijakan ekonomi-politik tidak memihak kepada masyarakat umum, wakil rakyat yang zalim karena menyalahgunakan kekuasaan/kedudukan, sikap kapitalis dan materialis pengusaha karena bertindak melampaui batas yang wajar dalam mengumpulkan kekayaan.[]

---

55. Syu'bah Asa, *loc. cit.*

56. Fazlur Rahman, *loc. cit.*

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Baqi', Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Al-Banna, Gamal, *Evolusi Tafsir, Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Ibn Faris, Abu Al-Husayn Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1994.
- J.M.S. Baljon, *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990.
- Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000. Juz VI, Juz XVI, Juz XIX, Juz XX.
- Hanafi, Hassan. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail dkk, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hassan, Ahmad. *Tafsir al-Qur'an al-Furqan*, Jakarta: Pustaka Mantiq, 2006.
- Al-Isfahani, Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ragib, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Mesir: Syirkah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1961.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, terj. Mansurddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ibn Manzur, Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Ansari. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1997.
- Al-Ma'nawi, Muhammad 'Abd Al-Ra'uf, *al-Tawqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.



- Musthafa, Bisri, *Al-Ibriz, fi Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, Juz I, tth.
- Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Al Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- Raharjo, Muhammad Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Harian *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 2010.